

**PUSAT INFORMASI KERAJINAN TENUN
DI SUMBERRAHAYU, MOYUDAN, SLEMAN
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER**

Agnes Ardiana Ariyantani¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta.

E-mail: ¹agnes.aa638@gmail.com

ABSTRAK

Munculnya tenun gendong sejak 1950-an memancing perkembangan tenun lurik dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Sumberrahayu, Moyudan Sleman. Perkembangan ini menghasilkan sebuah kerajinan yang turun temurun, khususnya kaum wanita dan menjadikan sebagian besarnya masyarakatnya menjadi pengrajin tenun yang tersebar di 3 dusun yaitu Kembangan, Sangubanyu dan Gamplong. Tenun lurik yang semula berupa stagen pengikat perut kaum wanita atau kain lurik terus mengalami perkembangan. Krisis moneter tahun 1977, menjadi pemicu lahirnya inovasi baru, tantangan permintaan pembeli, penemuan bahan baru, bentuk baru, dan tenun yang terkesan kuno harus bersaing di pasar ekonomi. Memasuki era 2000-an ini lah semakin terlihat transformasi tenun menjadi suatu karya yang berbeda-beda, namun harus memiliki nilai jual dan menarik konsumen.

Adanya pergeseran tenun dari bahan dan bentuk semula ke bentuk dan material yang baru, menurunnya generasi penerus, serta belum terdapat wadah informasi yang jelas mengenai perkembangan tenun di Sumberrahayu. Melalui hal tersebut, maka muncul suatu gagasan untuk merancang bangunan fasilitas publik dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer. Sebuah konsep perancangan bangunan dengan tipologi *Art Center* untuk mewadahi fungsi Informasi, Pameran Budaya, Pendidikan, dan Ekonomi. Selain itu, pemilihan pendekatan arsitektur kontemporer karena adaptasi dari ketiga kawasan ini terhadap perkembangan jaman memperlihatkan kecenderungan secara kontemporer, mempertimbangkan kualitas visual guna menunjang informasi, dan harmonisasi budaya lokal terhadap modernisasi.

Penekanan prinsip simbolik pada arsitektur kontemporer menjadikan bangunan berusaha menonjolkan suatu estetika atau alur cerita berupa kronologi tenun kedalam perancangan. Penerapan prinsip simbolik lebih mengacu pada tata ruang, bentuk bangunan, adaptasi lingkungan, material bangunan, ornamen bangunan, dan warna bangunan. Berdasarkan penjelasan di atas maka bangunan tersebut akan diberi nama “Pusat Informasi Kerajinan Tenun di Sumberrahayu”.

Kata kunci : pusat, informasi, kerajinan, tenun

¹ Agnes Ardiana Ariyantani adalah mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kerajinan tenun di Sleman tidak hanya terdapat pada satu lokasi saja, sebagian besar terdapat di desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan. Desa Sumberrahayu sebagai salah satu desa yang sadar akan wisata, memiliki potensi tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sejak tahun 1950-an yang tersebar di beberapa titik seperti dusun Gamplong, Kembangan dan Sangubanyu. Tiga kawasan tersebut ini memiliki aksesibilitas yang mudah dijangkau karena terletak dalam satu kelurahan.

Ketiga kawasan penghasil tenun tersebut juga memiliki perbedaan secara pengelolaan, publikasi maupun perkembangan produk yang dihasilkan. Pada kasus dusun Gamplong sudah menjadi desa wisata berbasis tenun dan anyam, memiliki *showroom* Omah Tenun dan pemasaran produk dilakukan dengan membuat galeri di rumah warga serta pelanggan di pasar. Pada dusun Kembangan masih berupa pengembangan wisata, karena dalam proses inovasi produk batik lurik, kemudian pemasaran produknya dengan membuat galeri pada masing-masing dan terdapat *showroom* Susi. Sedangkan dusun Sangubanyu juga sudah diakui sebagai desa wisata yang dikenal masih mempertahankan tenun luriknya, proses pemasaran terdapat di gerai Sari Puspa dan para pedagang langganan.

Berbagai hal yang terjadi di Sumberrahayu juga melatarbelakangi adanya suatu proyek pengembangan dari ketiga kawasan tersebut :

Pertama, adanya pergeseran hasil kerajinan tenun yang mengikuti kebutuhan masyarakat serta perubahan material dari kain lurik menjadi kerajinan anyam. Perubahan ini tentu tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga pergeseran dari nilai tenun yang aslinya.

Kedua, belum terdapat wadah mengenai data informasi sejarah perkembangan tenun di Sumberrahayu secara rinci. Adanya pergeseran kerajinan tenun, maka perlu sebuah dokumentasi untuk menunjukkan suatu cikal bakal tenun ATBM di Sumberrahayu yang dahulu hingga perkembangannya saat ini.

Ketiga, menurunnya generasi penerus pengrajin tenun. Pekerjaan menenun memang membutuhkan keuletan serta waktu lama, namun tidak sebanding dengan penghasilannya. Banyak anak muda setempat yang memilih bekerja di luar tenun karena lebih menghasilkan.

Pusat informasi kerajinan tenun ini tentunya memiliki visi misi yang kuat, yaitu mengembangkan ketiga kawasan tersebut agar dapat terpublikasi serta terwadahi secara merata. Selain itu diharapkan dapat menjadi contoh untuk perkembangan daerah-daerah penghasil tenun lainnya untuk terus dikembangkan. Menjadi sarana edukasi bagi wisatawan maupun media pembelajaran untuk anak sekolah agar mencintai contoh kerajinan lokal sejak dini. Dengan adanya fasilitas ini kedepannya dapat mendorong ekonomi atau maupun kreatifitas dari pengrajin tenun di Sumberrahayu.

Latar Belakang Permasalahan

Adaptasi, tenun lurik dan stagen yang dianggap kuno terus mengalami inovasi atau terus mengikuti perubahan kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini menunjukkan sebuah kecenderungan karakter kontemporer pada eksisting kawasan. Oleh karena itu, tepat bila digunakan pendekatan kontemporer.

Informasi, adanya bangunan pusat informasi yang menarik dan mengikuti perkembangan jaman dan memiliki kualitas visual yang baik. Bangunan yang bersifat komukatif atau mengandung informasi adalah prinsip dari arsitektur kontemporer.² Prinsip tersebut menjadi jawaban untuk permasalahan informasi.

Harmonisasi, memadukan arsitektur modern yang mengikuti jaman dengan aspek lokal. Hal tersebut bertujuan memperkuat harmonisasi arsitektur dan budaya yang terdapat di sekitar lokasi. Konsep desain yang selalu berkembang atau selalu mengikuti perkembangan jaman dipadukan dengan aspek tradisional atau lingkungan setempat.³

Ketiga permasalahan di atas, semakin memperkuat alasan pemilihan pendekatan kontemporer sebagai pemecahan masalah yang tepat. Sebuah bangunan yang berdiri atas dasar adaptasi, informasi, dan harmonisasi. Harapannya bangunan Pusat Informasi Kerajinan Tenun ini dapat menjadi gerbang atau ikon baru untuk memasuki 3 kawasan pengrajin tenun tersebut.

² Schirmbek, E. (1988). *"Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur Prinsip-prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer"*. Bandung: Intermatra.

³ Akmal, I. (2005). *Indonesian Architecture Now*. Jakarta: Agung Offset.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud perancangan Pusat Informasi Kerajinan Tenun di Sumberrahayu dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?

Tujuan dan Sasaran

Tujuan

1. Mengembangkan visi misi agar ketiga kawasan tenun dapat terpublikasi serta terwadahi secara merata, menjadi contoh untuk perkembangan daerah-daerah penghasil tenun lainnya, mendorong ekonomi atau maupun kreatifitas dari pengrajin tenun di Sumberrahayu, dan menjadi sarana edukasi bagi wisatawan maupun media pembelajaran untuk anak sekolah agar mencintai contoh kerajinan lokal sejak dini.
2. Bangunan ini didirikan menjadi fasilitas publik untuk mendukung wisatawan, anak sekolah, dan pengrajin tenun.
3. Menjadi pusat informasi dan dokumentasi kerajinan tenun dari aspek historis, kronologis, dan perkembangan distribusi kerajinan tenun setempat.

Sasaran

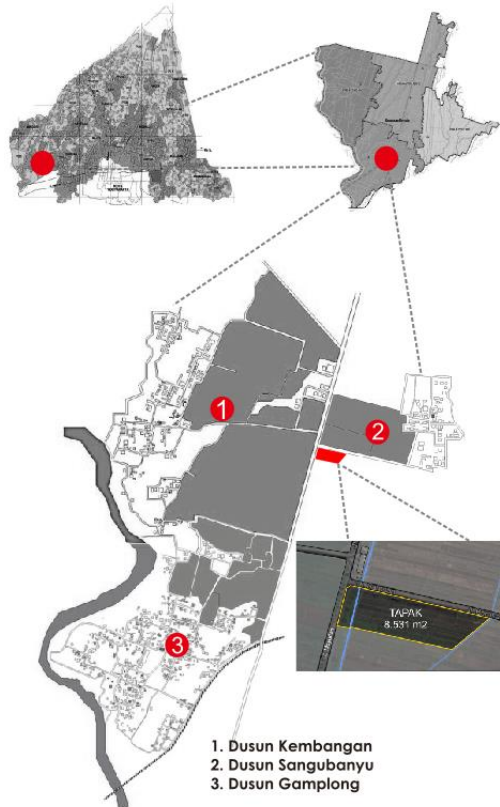
Menerapkan konsep kontemporer pada eksterior maupun interior bangunan Pusat Informasi Kerajinan Tenun. Membangkitkan semangat menenun yang sudah mulai memudar dimasyarakat, dengan mendekatkan para pengrajin. Mempertahankan nilai-nilai ciri khas kelokalan dari tenun di Sumberrahayu. Menjadikan Pusat Informasi Kerajinan Tenun di Sumberrahayu ini sebagai ikon tenun Sleman.

TINJAUAN WILAYAH

Dalam kasus ini yang dapat dijadikan sebagai obyek studi adalah desa Sumberrahayu. Dimana terdapat 3 lokasi penghasil tenun dalam satu kelurahan yaitu Gamplong, Sangubanyu dan Kembangan. Desa Sumber Rahayu terletak di Sleman bagian ujung barat, sisi selatan berbatasan Desa Argosari, batas barat dengan Sungai Progo, batas Timur adalah Desa Sumbersari dan batas utara adalah Desa sumberagung.

Setelah dilakukan pemilihan site, site dianggap lebih baik karena memiliki akses yang lebih mudah dan lebih dekat dengan berbagai macam fasilitas publik lain. Selain itu cocok untuk gerbang utama kawasan yang dikaji.

Gambar 1. Village as School – School as Village



Berdasarkan skala kepariwisataan, desa wisata di Sleman memang sangat beragam. Desa Sumberrahayu merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Moyudan memiliki dua desa wisata terkenal akan tenunnya. Saat ini, masyarakat setempat mencoba mengembangkan lagi satu kawasannya sebagai penghasil tenun batik lurik. Selain itu akses menuju Sumberrahayu akan dijadikan sebagai jalur menuju Bandara Kulon Progo, sehingga akan menjadi wilayah strategis. Desa Sumberrahayu dikelilingi oleh berbagai macam destinasi wisata yang tersebar di wilayah sekitarnya antara lain :

Tabel 1. Skala Kepariwisataan Sekitar Lokasi

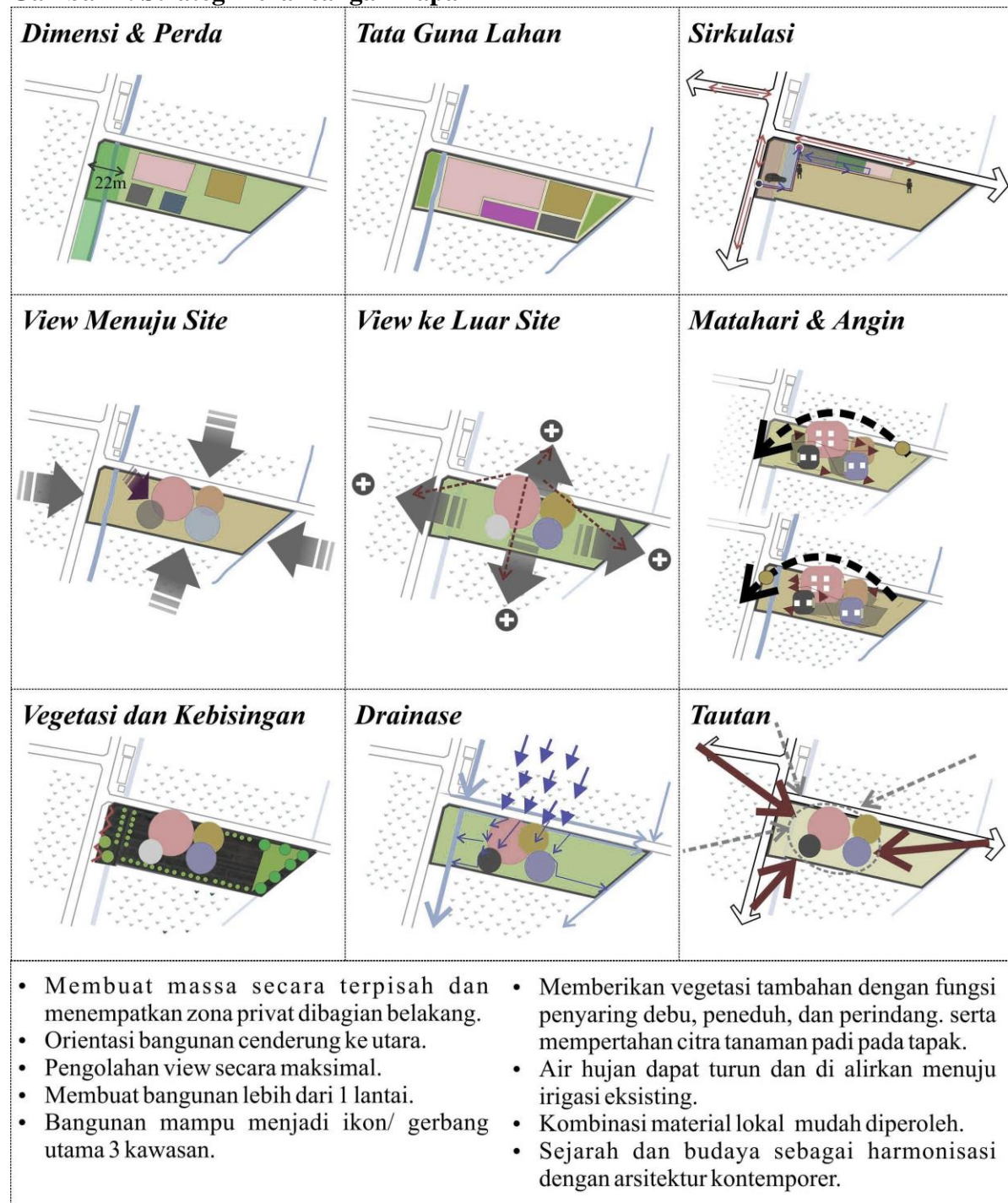
| Desa Wisata | Lokasi | Jrk | Gambar |
|---|------------------------|-------|--------|
| Desa wisata Bambu Malangan | Sumber-agung, Moyudan | 6 km | |
| Desa wisata Pertanian Jamur (pembibitan udang galah dan ikan) | Sendang-rejo, Minggir | 9 km | |
| Desa wisata Bambu Brajan | Sendang-agung, Moyudan | 11 km | |
| Desa Wisata Budaya Grogol | Margo-dadi, seyegan | 12 km | |

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Sumber : Google Earth dan Analisis Penulis, 2017

STRATEGI PERANCANGAN TAPAK

Gambar 2. Strategi Perancangan Tapak



Sumber : Analisis Penulis, 2017

KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN Arsitektur Kontemporer dengan karakter Simbolik

Penerapan Tata Ruang

Pada penekanan studi konsep tata ruang bangunan Pusat Informasi Kerajinan Tenun memiliki susunan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang membentuk linear atau memanjang.

Gambar 3. Penerapan Tata Ruang Pada Site



Sumber : Analisis Penulis, 2017

Penerapan Bentuk Bangunan

Geometri Penerapan bentuk geometrik yang tegas dengan lengkung, sudut tajam serta kombinasi atap kampung. Proporsi Menggunakan skala manusia dan bangunan terdiri dari 3 lantai, sehingga tidak merusak skyline. Irama ditunjukkan oleh kemiringan arap dan ornamen lurik. Dimensi Menggunakan sirkulasi sesuai standar antropometri atau sirkulasi pelaku.

Gambar 3. Penerapan Bentuk Bangunan

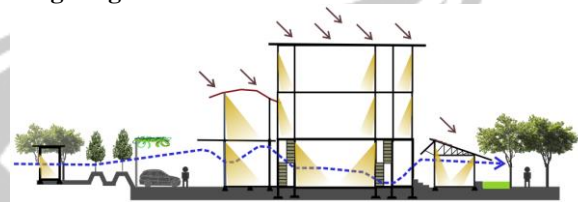


Sumber : Analisis Penulis, 2017

Penerapan Adaptasi Lingkungan

Pada penerapan konsep adaptasi terhadap lingkungan, bangunan pusat Informasi Kerajinan Tenun berusaha peka terhadap iklim tropis. Berbagai hal yang diterapkan pada bangunan antara lain peka terhadap keadaan sejarah, tradisi maupun iklim tropis. Selain penggunaan kombinasi material lokal dan penataan lingkungan, pemecahan yang paling terlihat adalah pada pencahayaan maupun pengudaraan.

Gambar 4. Adaptasi Bangunan Terhadap Lingkungan



Sumber : Dokumen Penulis, 2017

Gambar 5. Potongan Tapak



Sumber : Dokumen Penulis, 2017

Penerapan Material Bangunan

Pada penerapan material bangunan digunakan berbagai macam material pabrik yang modern dan dikombinasi dengan material lokal seperti bata dan kayu.

Gambar 6. Material Bata dan Kayu



Sumber : Dokumen Penulis, 2017

Penerapan Ornamen Bangunan

Sebagai ornamen atau detail arsitektural pada bangunan Pusat Informasi Kerajinan Tenun akan mengambil filosofi dari motif tenun atau beberapa motif anyam. Dengan menerapkan prinsip simbolik arsitektur kontemporer, bangunan tetap menyelaraskan dengan keadaan lokal, melalui ornamen.

Penerapan Warna Bangunan

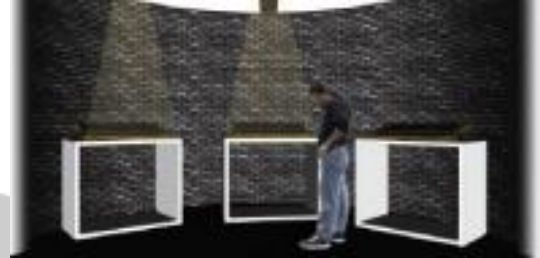
Pada umumnya bangunan dengan gaya arsitektur kontemporer menggunakan warna-warna netral seperti putih, abu-abu, atau warna ekspos material bata. Pada bangunan Pusat Informasi Kerajinan Tenun akan menerapkan warna-warna tersebut untuk dijadikan detail maupun warna utama.

Gambar 7. Warna dan Detail Balok



Sumber : Dokumen Penulis, 2017

Gambar 8. Galeri 1 (Kuno/Tenun Gendong)



Gambar 9. Galeri 2 (Perkembangan/ATBM)



Gambar 10. Galeri 3 (Hasil Perubahan)



Sumber : Dokumen Penulis, 2017

KESIMPULAN

Penekanan prinsip simbolik pada arsitektur kontemporer menjadikan bangunan berusaha menonjolkan suatu estetika atau alur cerita berupa kronologi tenun kedalam perancangan. Penerapan prinsip simbolik lebih mengacu pada tata ruang, bentuk bangunan, adaptasi lingkungan, material bangunan, ornamen bangunan, dan warna bangunan. Berdasarkan penjelasan di atas maka bangunan tersebut akan diberi nama “Pusat Informasi Kerajinan Tenun di Sumberrahayu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Watanabe S. dan Sugiarto . (2003). *Teknologi Tekstil*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Tenun Gamplong*. (2015). Diambil kembali dari viniainiv.files.wordpress.com
- Akmal, I. (2005). *Indonesian Architecture Now*. Jakarta: Agung Offset.
- Callender, J. D. (1983). *Time Saver Standard of Building Type second edititon*. Singapore: McGraw-Hill.
- Calus. (1979). *Building for Industry*. Whiteknights: College of Estate Management.
- Ching, F. D. (2007). *Architecture Form, Space, and Order*. Canada: Simultaneously.
- Construction, D. o. (2005). *Dictionary of Architecture and Construction*. USA.
- Depdikbud. (1998). *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta* . Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Djoemena, N. S. (2000). *LURIK Garis-garis Bertuah*. Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI.
- Frans Magnis Suseno dan S. Reksosusilo. (1983). *Etika Jawa Dalam Tantangan Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heka, Y. (2012, Mei 14). *11 Makna Warna untuk Personality Anda*. Dipetik Desember 11, 2015, dari Kompasiana: Kompasiana.com
- Indonesia, T. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- James C.Synder, A. D. (1989). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Juwana, J. S. (2004). *Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kliment, S. A. (2001). *Building Type Basic for Museum*. Canada: United States of America.
- Poerwadarminta, W. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka .
- Purnomo, C. (2009). Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus Gua cerme. Vol.3(2), *Jurnal Karisma*.
- Report, U. P. (1989). *Uttar Pradesh Development Report*. Planning Commision Goverment of India.
- Sarwono, S. w. (2005). *Psikologi sosial : psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schirmbek, E. (1988). *"Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur Prinsip-prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer"*. Bandung: Intermatra.
- Sukis. (2015, September). Kerajinan Tenun di Sejati Desa. (Agnes, Pewawancara)
- Sutantri, Jusuf Thojib, Indyah Martiningrum. (MALANG). Kenyamanan Visual Gedung Pamer Pusat Seni dan Kerajinan Kendedes Kabupaten Malang. 2.
- Zelnik, J. P. (1979). *Human Dimension & Interior Space*. New York: The architectural press.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansjah, N. (2015, Januari 10). *Mengenal Karakteristik Masyarakat Jawa*. Diambil kembali dari Kompasiana: www.kompasiana.com
- Dhuhuriyah, S. (2011, Juni 11). *Pengaruh Budaya yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Budaya*. Diambil kembali dari kompasiana: www.kompasiana.com
- Naidradamha. (2016, Mei 27). *Desa Wisata Gampong*. Dipetik Maret 27, 2017, dari Kotajogja.com: Kotajogja.com
- Pariwisata, D. K. (2012, juli 7). *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman Targetkan 3.400.000 Wisatawan Di Tahun 2012*. Diambil kembali dari <http://humas.slemankab.go.id/>
- viniaiv. (2015, juli 31). *viniaiv.files.wordpress.com*. Diambil kembali dari Lurik kembangan: viniaiv.files.wordpress.com
- yukpiknik. (2017, september 3). <http://www.yukpiknik.com/>. Diambil kembali dari pasar seni: <http://www.yukpiknik.com/>
- Sumber : <http://www.slemankab.go.id>
- www.gamplong.com
- Nurcahyaningtyas dan Yenny Patnasari . (2012). Peran Koperasi dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada Sentra Industri Kecil Kerajinan dan Anyaman Tenun Bukan Mesin di Desa Gampong, Kelurahan Sumber Rahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman.